



PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) DENGAN MEMANFAATKAN TEKNOLOGI PADA PEMBELAJARAN FIKIH MI KELAS II MATERI ADZAN DAN IQOMAH

Zukhrifa Al Marisa¹, Muliati Hasman², Aufa Ashiri³, Amelia Wahyu Novika⁴, Moh Halif Dzidky⁵, Rayhani Brilillian Dila Salsabila⁶

Universitas Islam Malang

e-mail: 1zukhrifaalmarisa61@gmail.com, 2muliatihasman51@gmail.com,
3aufaasiri@gmail.com, 4ameliaawahyuu@gmail.com, 5halifdziky@gmail.com,
6rhayhanibrillian@gmail.com

Abstrak

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran Fikih di MI terbukti memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Artikel ini mengkaji efektivitas CTL pada materi adzan dan iqomah di kelas II MI berdasarkan teori dan temuan penelitian terbaru. CTL membantu memperdalam pemahaman siswa dengan mengaitkan materi pada pengalaman nyata serta memberi kesempatan untuk mengamati, menirukan, dan mempraktikkan bacaan adzan dan iqomah secara langsung. Selain meningkatkan kemampuan kognitif, pendekatan ini juga memperkuat keterampilan psikomotorik dan sikap religius siswa. Meski demikian, penerapan CTL masih menghadapi hambatan seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, karakteristik siswa awal, dan waktu belajar yang terbatas. Perbaikan dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi guru, mengoptimalkan lingkungan belajar, menerapkan manajemen kelas yang sesuai, serta menggunakan model pembelajaran bertahap. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa CTL sangat relevan dan aplikatif untuk pembelajaran ibadah dasar, khususnya adzan dan iqomah, sehingga layak dijadikan strategi pembelajaran di MI.

Kata Kunci: CTL, Pembelajaran Fikih, Adzan, Iqomah.

Abstract

The implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Fiqh instruction at Madrasah Ibtidaiyah (MI) has been shown to positively influence both the learning process and student outcomes. This article examines the effectiveness of CTL in teaching the topics of adzan and iqomah to secondgrade MI students, based on theoretical perspectives and recent research findings. CTL enhances students' understanding by connecting the material to real-life experiences and providing opportunities to observe, imitate, and directly practice the recitation of adzan and iqomah. In addition to improving cognitive achievement, this approach strengthens students' psychomotor skills and religious attitudes. However, several challenges remain, including teacher readiness, limited learning facilities, varying student characteristics, and constrained instructional time. Improvements can be made by enhancing teacher competence, optimizing available learning environments, applying ageappropriate classroom management, and implementing a gradual instructional model. Overall, the findings indicate that CTL is highly relevant and applicable for teaching basic worship practices particularly adzan and iqomah and is therefore recommended as an instructional strategy in MI.

Keywords: CTL, Fiqh Learning, Adzan, Iqomah.

PENDAHULUAN

Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara konsisten menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hasil

belajar di berbagai level pendidikan. Berdasarkan temuan meta-analisis, CTL dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, memunculkan motivasi belajar, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik karena materi selalu dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata (Wiradika & Retnawati, 2022). Hasil ini menegaskan bahwa CTL merupakan pendekatan yang relevan digunakan dalam pembelajaran Fikih, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman makna serta keterampilan praktik ibadah.

Dalam ranah pendidikan Islam tingkat sekolah dasar, sejumlah studi terbaru pada periode 2022–2024 menunjukkan bahwa penggunaan CTL membuat pembelajaran Fikih lebih mudah dipahami dan memiliki makna yang lebih kuat bagi siswa. Pendekatan yang menghubungkan konsep keagamaan dengan aktivitas keseharian seperti praktik wudhu, shalat, adzan, dan iqomah membantu siswa memahami materi secara lebih konkret (Nadirah, 2024; Saputra, 2024). Melalui kegiatan praktik langsung, simulasi, penyelesaian masalah, hingga diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif sekaligus aspek sikap dan psikomotorik.

Hasil penelitian pada tingkat MI dan SD juga menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berlandaskan CTL, termasuk penggunaan media autentik, simulasi adzan iqomah, serta penugasan berbasis lingkungan, berperan signifikan dalam meningkatkan capaian belajar dibandingkan pendekatan ceramah konvensional (Rahman et al., 2023; Yuniar, 2024). Pada materi adzan dan iqomah, penerapan CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan pelafalan, mempraktikkan adzan secara langsung, serta mengikuti kegiatan refleksi sehingga pemahaman makna ibadah dan prosedurnya semakin kuat.

Secara keseluruhan, integrasi hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa CTL memiliki beberapa kelebihan utama bagi pembelajaran Fikih MI kelas II, yakni: (1) memperjelas pemahaman konsep melalui situasi yang konkret; (2) meningkatkan keterampilan praktik ibadah melalui pengalaman langsung; (3) menumbuhkan motivasi serta sikap religius; dan (4) memudahkan guru melaksanakan penilaian autentik melalui observasi terhadap praktik adzan dan iqomah (Nadirah, 2024; Saputra, 2024). Oleh karena itu, strategi CTL merupakan pendekatan yang sangat potensial untuk diterapkan pada materi adzan dan iqomah agar siswa mampu memahami sekaligus mempraktikkan ajaran Fikih secara lebih mendalam dan bermakna.

Sejalan dengan semakin kuatnya bukti bahwa CTL efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah pada siswa MI, kebutuhan untuk mendukung pendekatan ini dengan inovasi pembelajaran juga semakin mendesak.

Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah pemanfaatan teknologi pendidikan, yang kini menjadi bagian penting dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, termasuk pada materi Fikih seperti adzan dan iqomah.

Dalam pendidikan modern, diperlukan adanya intervensi teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Di era globalisasi, pendidikan perlu beradaptasi dengan perubahan pola pikir dan kebutuhan yang serba cepat, praktis, dan tepat. Kehadiran teknologi informasi mampu melayani kebutuhan tersebut.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat memberikan jangkauan yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan, mengakses informasi serta dirasa lebih efektif dan efisien jika dimanfaatkan secara maksimal. Pengaruh dari perkembangan teknologi pada dunia pendidikan sangat terasa, sehingga peserta didik maupun pendidik dituntut untuk memahami teknologi yang ada. Teknologi menjadi sebuah kebutuhan yang dapat dirasakan oleh masyarakat baik daerah maupun perkotaan dalam upaya memajukan mutu pendidikan nasional. Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik yang dilakukan antara peserta didik dengan pendidik dalam melakukan transfer ilmu melalui media tertentu sehingga maksud yang ingin disampaikan tersampaikan secara jelas kepada peserta didik (Merliana, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Fikih. Dalam penelitian ini, penulis tidak terjun langsung ke lapangan, melainkan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur untuk menjawab permasalahan terkait efektivitas dan implementasi CTL pada materi adzan dan iqomah (Zulkifli & Kholisah, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2020-2025) yang membahas model pembelajaran CTL, teknologi pendidikan, dan pembelajaran Fikih di tingkat dasar. Beberapa literatur kunci yang menjadi rujukan utama meliputi kajian tentang optimalisasi pendidikan agama Islam dengan pendekatan kontekstual (Nadirah, 2024) serta implementasi strategi kontekstual dalam membentuk karakter siswa (Vieri et al., 2025). Selain itu, data

didukung oleh referensi mengenai urgensi penggunaan media berbasis teknologi dalam kurikulum madrasah (Wahyuni & Sutiah, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mencari, menelaah, dan mencatat informasi penting dari literatur yang relevan. Pencarian literatur difokuskan pada kata kunci: "CTL dalam Fikih", "Pembelajaran Adzan dan Iqomah", serta "Teknologi Pendidikan di MI". Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis meliputi pengkategorian data berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Rahman et al., 2023), serta identifikasi model pembelajaran yang efektif (Saputra, 2024). Hasil analisis ini kemudian disintesis untuk merumuskan konsep implementasi CTL berbasis teknologi yang adaptif terhadap tantangan era digital dan karakteristik siswa MI (Afnani et al., 2025).

Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Dasar Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Fikih MI Kelas II

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang mengedepankan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi nyata yang dialami siswa. Dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah, CTL berfungsi sebagai penghubung antara konsep keagamaan dengan kegiatan ibadah yang dilakukan sehari-hari, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna. Melalui CTL, siswa diajak mengalami proses belajar secara langsung, mulai dari menemukan makna, menghubungkan konsep, hingga menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan harian mereka.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat bahwa proses belajar ideal terjadi melalui interaksi yang mampu membentuk perubahan perilaku positif dengan melibatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar (Zulkifli & Kholisah, 2024).

Dalam konteks materi adzan dan iqomah, CTL sangat penting diterapkan karena kedua materi tersebut tidak hanya menuntut hafalan lafaz dan urutan, tetapi juga melibatkan aspek praktik ibadah yang membutuhkan ketepatan. Dengan demikian, CTL menjadi pendekatan yang sesuai karena berupaya menghubungkan teori dengan praktik nyata. Penggabungan ini diperkuat melalui tujuh komponen inti CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian autentik. Seluruh elemen tersebut menciptakan suasana belajar yang aktif dan inovatif sehingga siswa bukan hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai ibadah yang dipelajari (Saputra, 2024).

Penelitian-penelitian terbaru turut menunjukkan efektivitas CTL dalam pembelajaran pendidikan agama di jenjang dasar. Nadirah (2024) menemukan bahwa CTL menjadikan pembelajaran PAI lebih hidup karena siswa terlibat dalam pengalaman belajar yang erat kaitannya dengan aktivitas ibadah di rumah maupun lingkungan sekitar. Hasil serupa disampaikan oleh Yuniar (2024), yang menjelaskan bahwa relevansi materi dengan kehidupan siswa membuat pemahaman dan motivasi belajar meningkat. Penegasan ini menjadi landasan penting dalam pembelajaran Fikih, terutama materi adzan dan iqomah yang secara langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Pada usia MI kelas II, siswa berada pada fase perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang bersifat visual, nyata, dan aplikatif. CTL sangat selaras dengan karakteristik tersebut karena memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengamatan, praktik langsung, latihan bertahap, serta kerja sama dalam kelompok kecil. Oleh karena itu, CTL menjadi pendekatan yang tepat dalam pembelajaran materi yang melibatkan keterampilan motorik seperti melafalkan dan mempraktikkan adzan maupun iqomah.

Temuan penelitian di bidang pendidikan agama juga menunjukkan bahwa CTL dapat membantu membentuk karakter religius siswa. Vieri et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga kesadaran spiritual dan tanggung jawab ibadah meningkat. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran adzan dan iqomah tidak dapat hanya diajarkan dari sisi kognitif, tetapi harus disertai pengalaman konkret yang dapat membangun sikap dan karakter.

Selain itu, pendekatan CTL membantu guru menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa variasi strategi pembelajaran mampu meningkatkan efektivitas belajar karena dapat mencegah kejenuhan dan meningkatkan motivasi siswa (Zulkifli & Kholisah, 2024). Guru dapat memanfaatkan fasilitas seperti mushalla atau lingkungan sekolah sebagai konteks nyata dalam mengajarkan adzan dan iqomah sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih hidup.

Secara keseluruhan, konsep dasar CTL sangat layak diterapkan dalam pembelajaran Fikih MI kelas II, khususnya pada materi adzan dan iqomah, karena pendekatan ini mengintegrasikan pemahaman teori, keterampilan praktik ibadah, dan pembentukan karakter secara menyeluruh.

2. Urgensi Manfaat Teknologi pada Pembelajaran CTL Azan dan Iqomah Fikih MI Kelas II

Pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah (MI), khususnya materi adzan dan iqamah, menuntut pendekatan yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang konkret, bermakna, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Pada kelas rendah, siswa MI cenderung belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing). Oleh karena itu, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) menjadi pilihan yang tepat karena menekankan keterkaitan antara materi dengan realitas kehidupan siswa. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi menjadi elemen penting yang dapat memperkuat penerapan CTL sehingga pembelajaran adzan dan iqamah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diamalkan secara benar dan menarik minat belajar.

Pemanfaatan teknologi dalam CTL berperan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep fikih dengan konteks keseharian siswa. CTL sendiri mengharuskan guru mengaitkan materi dengan lingkungan nyata siswa melalui komponen seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, modelling, dan learning community. Teknologi menyediakan media yang kaya dan variatif sehingga siswa dapat mengamati, meniru, mempraktikkan, bahkan merefleksikan proses adzan dan iqamah secara langsung. Misalnya, melalui pemutaran video muadzin di masjid, aplikasi belajar interaktif, maupun rekaman audio untuk melatih pelafalan yang benar. Dengan demikian, teknologi membantu guru menghadirkan “konteks nyata” meskipun tidak selalu berada di lingkungan masjid. Selain itu, teknologi mempermudah proses pemodelan (modelling).

(Pendekatan et al., 2025)

Selain itu, teknologi mendukung pembelajaran kolaboratif yang merupakan salah satu prinsip utama CTL. Penggunaan aplikasi diskusi, forum pembelajaran, hingga perangkat kolaboratif seperti Google Workspace dan Learning Management System membantu siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, berbagi ide, dan membangun pemahaman secara bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan problem-solving, yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran kontekstual.

Teknologi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan evaluasi autentik secara lebih efektif. Dalam CTL, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar. Dengan dukungan teknologi seperti eportfolio, video project, aplikasi assessment interaktif, dan analitik belajar, guru dapat memantau perkembangan siswa secara lebih detail dan akurat. Teknologi

memungkinkan guru untuk melihat aktivitas siswa secara real time dan memberikan umpan balik yang cepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran fikih, komponen ini idealnya dilakukan dengan menunjukkan contoh yang tepat. Guru dapat memutar video muadzin profesional sehingga siswa mendapatkan model bacaan yang sesuai dengan kaidah. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa CTL memungkinkan siswa belajar lebih bermakna ketika mereka melihat hubungan langsung antara pembelajaran dan praktik kehidupan (Afni et al., 2024). Bahkan, teknologi memungkinkan guru memberi contoh dari beragam budaya muadzin di berbagai daerah, sehingga menambah wawasan spiritual siswa.

Teknologi juga memperkuat proses kolaborasi dan inkuiri. Melalui perangkat digital seperti audio recorder atau aplikasi perekam suara, siswa dapat berlatih melafalkan adzan dan iqamah secara mandiri atau berkelompok, lalu mendengarkan kembali hasilnya untuk dievaluasi bersama. Kegiatan ini membuat siswa belajar melalui refleksi, salah satu komponen utama CTL. Selain itu, penggunaan perangkat proyektor, speaker, atau simulasi masjid digital dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan kontekstual sehingga siswa merasa seakan-akan sedang berada dalam situasi ibadah yang sesungguhnya.

Tidak hanya itu, teknologi juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa MI kelas II biasanya cepat merasa bosan jika pembelajaran hanya melalui ceramah. Dengan teknologi, guru dapat menghadirkan aktivitas yang variatif seperti kuis digital, permainan edukatif, atau video interaktif yang memperkenalkan fungsi adzan dan iqamah dalam kehidupan muslim. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa CTL meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka (Kusumawati & Halmahera, n.d.). Dengan demikian, teknologi berfungsi sebagai media yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran CTL pada materi adzan dan iqamah Fikih MI kelas II sangatlah penting. Teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media yang memperkaya pengalaman belajar siswa, memperjelas pemahaman, dan mendorong siswa untuk mempraktikkan materi secara lebih percaya diri. Integrasi teknologi dan CTL menjadikan proses belajar lebih kontekstual, menarik, dan efektif. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi agar tujuan pembelajaran fikih, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran Islam, dapat tercapai secara optimal pada jenjang pendidikan dasar.

Akhirnya, teknologi meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran CTL. Media interaktif seperti animasi, augmented reality, game edukasi, dan konten digital lainnya membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton. Siswa menjadi lebih antusias karena materi disajikan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar generasi digital saat ini. Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi elemen vital yang memperkuat prinsip-prinsip CTL dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berorientasi pada pengalaman nyata (Wahyuni & Sutiah, 2024).

3. Implementasi CTL dengan Memanfaatkan Teknologi dalam Pembelajaran Adzan dan Iqomah di MI Kelas II

Penerapan strategi CTL dalam pembelajaran Fikih MI kelas II, khususnya pada materi adzan dan iqomah, harus dirancang secara sistematis agar seluruh komponen CTL dapat berjalan dengan baik. Pada tahap perkembangan ini, siswa masih memerlukan pengalaman yang bersifat konkret dan nyata untuk memahami konsep-konsep ibadah. Karena itu, desain pembelajaran adzan dan iqomah perlu disusun melalui berbagai aktivitas yang mencakup praktik, pengamatan, pemodelan, diskusi sederhana, serta refleksi.

a. Tahap Konstruktivisme: Menghubungkan Materi dengan Pengalaman Sehari-hari

Pada langkah awal pembelajaran, guru dapat mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, seperti menanyakan kapan mereka mendengar adzan atau siapa yang biasanya mengumandangkannya. Pendekatan konstruktivisme ini memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadinya. Penelitian Zulkifli & Kholisah (2024) menegaskan bahwa penciptaan relevansi materi dengan kehidupan siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Fikih. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengenal pengertian adzan dan iqomah secara teoritis, tetapi memahami maknanya dalam kehidupan muslim, sejalan dengan temuan Nadirah (2024).

Dalam tahap konstruktivisme, guru dapat memanfaatkan teknologi sederhana seperti audio rekaman suara adzan dari berbagai masjid untuk memancing pengalaman awal siswa. Guru juga dapat menampilkan foto masjid, mushalla, atau muadzin melalui LCD untuk membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman visual yang mereka miliki. Menurut penelitian Rahmawati (2021) dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, penggunaan media audio-visual terbukti efektif dalam membangun pengetahuan awal dan meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran agama.

b. Tahap Inquiry dan Bertanya: Membangun Pemahaman Baru

Pada tahap inkuiri, siswa diajak mengeksplorasi bacaan adzan dan iqomah. Guru dapat menayangkan video muadzin atau membawa siswa mengamati adzan di mushalla sekolah. Aktivitas semacam ini membantu siswa mempelajari urutan dan intonasi adzan secara lebih jelas. Penelitian Vieri et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam eksplorasi ibadah memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode ceramah semata.

c. Pemodelan dan Praktik: Tahap Inti Pembelajaran

Pemodelan merupakan komponen paling penting dalam pembelajaran materi adzan dan iqomah. Guru atau muadzin dapat memperagakan cara melafalkan adzan dan iqomah yang benar sebelum siswa diberi kesempatan untuk berlatih. Penelitian Saputra (2024) dan Yuniar (2024) menekankan bahwa contoh nyata mempermudah siswa memahami teknis ibadah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Huliyah (2024), yang menegaskan perlunya model konkret agar nilai-nilai agama lebih mudah terinternalisasi.

Untuk memperkuat pemodelan, guru dapat memanfaatkan speaker kelas untuk memutar contoh adzan dengan kualitas suara jernih, sehingga siswa bisa menirukan pelafalan dengan tepat. Guru juga dapat merekam praktik siswa menggunakan kamera HP atau tablet sekolah, lalu memutarnya kembali untuk memberikan feedback langsung.

d. Masyarakat Belajar dan Kerja Sama Kelompok

Pembentukan *learning community* menjadi bagian penting dari CTL. Siswa dapat dilatih dalam kelompok kecil untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Menurut Zulkifli & Kholisah (2024), suasana kolaboratif membuat pembelajaran Fikih lebih menarik dan efektif. Pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif, seperti guru menyajikan tugas-tugas sederhana yang terkait pengalaman sehari-hari anak, lalu siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan pelafalan, intonasi, dan gerakan. Pendekatan berkelompok ini tidak hanya melatih keterampilan vokal, tetapi juga membangun *learning community* di mana siswa saling memberi umpan balik hangat, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mempraktikkan etika bekerja sama hal yang penting bagi anak usia 7–8 tahun dalam memahami fungsi adzan dan iqomah sebagai komunikasi sosial-religius. Studi implementasi CTL di MI menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata dan kerja sama kelompok meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran agama. (Syarifah & Misbah, 2023)

Secara operasional, guru dapat menggunakan siklus singkat: demonstrasi model (guru/ketua kelompok menunjukkan adzan dan iqomah), latihan berpasangan atau kelompok kecil dengan peran bergilir (pemanggil, peniru, pengamat), lalu refleksi singkat dan presentasi kelompok. Teknik demonstrasi yang dipadukan dengan observasi dan feedback teman terbukti efektif meningkatkan kemampuan adzan dan iqomah pada siswa MI kelas rendah menurut penelitian tindakan kelas dan laporan praktikum pendidikan agama yang dipublikasikan di jurnal-jurnal lokal. Selain itu, penelitian tentang peningkatan kualitas pembelajaran adzan dan iqomah melalui metode demonstrasi dan pelatihan menunjukkan perbaikan keterampilan yang signifikan ketika kegiatan terstruktur dan dilaksanakan berulang dengan scaffolding guru. Untuk menekan ketimpangan kontribusi, rubrik penilaian sikap dan kontribusi individu sebaiknya dipakai sehingga penilaian tidak hanya berfokus pada hasil vokal tetapi juga partisipasi dan sikap kebersamaan. (Roziyah, 2021)

e. Refleksi dan Penilaian Autentik

Pada akhir pembelajaran, siswa diminta melakukan refleksi mengenai pengalaman dan kesulitan selama belajar. Selain itu, penilaian autentik dapat dilakukan dengan cara mengamati praktik adzan dan iqomah secara langsung. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Vieri et al. (2025), yang menyatakan bahwa CTL efektif membentuk karakter religius ketika penilaian dilakukan melalui perilaku nyata, bukan sekadar tes tertulis.

Dalam tahap refleksi, guru dapat menggunakan rekaman video atau audio praktik siswa sebagai bahan refleksi bersama. Siswa diminta mengamati kembali rekaman mereka untuk mengidentifikasi bagian yang sudah benar atau masih perlu diperbaiki. Untuk penilaian autentik, guru dapat menggunakan rubrik digital sederhana melalui Google Form agar penilaian lebih sistematis dan terdokumentasi dengan baik. Penelitian Hidayat (2021) menunjukkan bahwa penilaian berbasis teknologi membantu guru melakukan asesmen autentik secara lebih objektif dan efisien, terutama pada materi praktik ibadah.

4. Analisis Efektivitas CTL dalam Pembelajaran Azan dan Iqomah di MI Kelas II

Efektivitas penerapan CTL dalam pembelajaran adzan dan iqomah dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiganya merupakan komponen yang saling melengkapi dalam pembelajaran Fikih.

a. Efektivitas Kognitif: Pemahaman Konsep yang Lebih Komprehensif

Penelitian Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa CTL meningkatkan hasil belajar secara kognitif karena siswa belajar melalui proses menemukan dan mengaitkan konsep baru dengan pengalaman mereka. Dalam materi adzan dan iqomah, siswa lebih mudah memahami fungsi dan makna kedua ibadah tersebut karena gurunya mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata. Pandangan ini diperkuat oleh Zulkifli & Kholisah (2024), yang menegaskan bahwa konteks kehidupan nyata membantu siswa memahami materi Fikih secara lebih mendalam.

b. Efektivitas Psikomotorik: Keterampilan Praktik yang Lebih Baik

Adzan dan iqomah merupakan materi yang menuntut kemampuan praktik, CTL sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik siswa. Pengalaman langsung melalui pemodelan dan latihan berulang terbukti meningkatkan intonasi, pelafalan, serta kepercayaan diri siswa (Saputra, 2024). Temuan ini diperkuat oleh Vieri et al. (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual membuat siswa lebih terlibat dan mampu mengaktualisasikan ibadah secara nyata.

c. Efektivitas Afektif: Pembentukan Sikap dan Karakter Religius

CTL juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan sikap religius siswa. Melalui pengalaman nyata, siswa lebih mudah memahami makna adzan dan iqomah, sehingga tumbuh sikap disiplin dan kesadaran beribadah. Nadirah (2024) menyatakan bahwa CTL mampu mengembangkan aspek afektif karena siswa mengalami nilai agama secara langsung. Hal ini diperkuat oleh penelitian Vieri et al. (2025), yang menemukan bahwa CTL dapat membangun karakter moral dan spiritual siswa. Temuan serupa ditunjukkan oleh studi Zulkifli & Kholisah (2024), yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang kontekstual dan kolaboratif meningkatkan motivasi siswa dalam menunjukkan perilaku religius.

5. Hambatan dan Tantangan Penerapan CTL pada Pembelajaran Adzan dan Iqomah

Meskipun CTL memiliki banyak keunggulan, penerapannya dalam pembelajaran Fikih MI kelas II masih menghadapi sejumlah hambatan baik dari sisi guru, sarana, karakteristik siswa, maupun manajemen kelas.

a. Kesiapan Guru dalam Menerapkan CTL dengan Memanfaatkan Teknologi

Salah satu tantangan utama adalah pemahaman guru yang belum sepenuhnya komprehensif tentang CTL. Sebagian guru Fikih masih terbiasa menggunakan pendekatan ceramah, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian Zulkifli & Kholisah (2024) menunjukkan bahwa

sebagian guru belum menguasai strategi inovatif, sehingga CTL belum terlaksana secara utuh. Temuan serupa diungkapkan oleh Vieri et al. (2025), yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan profesional membuat guru kesulitan mengaitkan materi agama dengan konteks nyata siswa.

Banyak guru Fikih belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk memilih, mengoperasikan, dan mengintegrasikan media digital (video, aplikasi perekam, platform pembelajaran sederhana) ke dalam tahapan CTL. Beban kerja, minimnya pelatihan yang relevan, serta kecemasan terhadap teknologi membuat guru cenderung kembali ke metode ceramah bila dihadapkan pada masalah teknis. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa kesiapan guru untuk mengintegrasikan teknologi masih beragam dan memerlukan program pelatihan berkelanjutan (Afnani et al., 2025).

b. Keterbatasan Sarana dan Lingkungan Belajar

Tidak semua MI memiliki fasilitas pendukung seperti mushalla atau perangkat (tablet, speaker, proyektor) atau koneksi internet yang stabil untuk memutar video adzan, mengunduh sumber belajar, atau menyimpan rekaman murid. Padahal, CTL menuntut adanya konteks yang mendekati situasi nyata. Keterbatasan fasilitas membuat guru akhirnya lebih banyak menggunakan metode ceramah, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Rahman et al. (2023).

c. Karakteristik Siswa MI kelas II

Siswa kelas II membutuhkan arahan intensif karena rentan terdistraksi. CTL menuntut siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan berefleksi, sementara kemampuan verbal mereka masih berkembang. Zulkifli & Kholisah (2024) menyatakan bahwa tanpa stimulus tepat, siswa sulit menghubungkan materi dengan konteks nyata.

d. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Durasi pembelajaran Fikih yang relatif singkat membuat guru kesulitan menjalankan seluruh tahapan CTL. Vieri et al. (2025) menyebutkan bahwa padatnya kurikulum sering menghambat pelaksanaan penilaian autentik

e. Perbedaan Kemampuan Awal Siswa

Siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam membaca huruf Arab dan melafalkan adzan. Nadirah (2024) menemukan bahwa variasi kemampuan siswa sering menjadi tantangan dalam pembelajaran berbasis praktik.

6. Strategi Mengatasi Hambatan dan Model Penerapan CTL

Agar penerapan strategi pembelajaran kontekstual (CTL) dalam mata pelajaran Fikih kelas II MI berjalan optimal, hambatan-hambatan yang muncul selama proses pembelajaran perlu ditanggapi dengan pendekatan yang terarah.

Upaya ini bukan hanya dimaksudkan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, tetapi juga untuk memastikan bahwa CTL dapat memberi kontribusi signifikan terhadap perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

a. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan

Guru memiliki peran sentral dalam kesuksesan penerapan CTL. Karena itu, memperkuat kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk menanggulangi keterbatasan pemahaman mengenai pendekatan kontekstual. Kegiatan pelatihan dapat mencakup *workshop* penyusunan perangkat CTL, simulasi penerapan langkah-langkah CTL, pelatihan evaluasi autentik, hingga analisis kasus pembelajaran ibadah.

Hasil penelitian yang dipublikasikan pada jurnal HIKMAH mengungkapkan bahwa guru PAI yang memperoleh pelatihan CTL menunjukkan peningkatan kreativitas dalam merancang pembelajaran dan mampu menghadirkan aktivitas yang lebih dekat dengan pengalaman nyata peserta didik (Vieri et al., 2025). Penguatan kapasitas guru ini juga membantu mereka menerapkan seluruh elemen CTL secara utuh, bukan sekadar sebagian komponen saja.

b. Optimalisasi Lingkungan Belajar yang Tersedia

Keterbatasan fasilitas seperti tidak tersedianya mushalla di beberapa MI bukan menjadi penghalang penerapan CTL. Guru tetap dapat mengembangkan pembelajaran bermakna dengan memaksimalkan ruang yang ada. Misalnya, ruang kelas dapat diubah sementara menjadi tempat praktik adzan, pemutaran rekaman suara adzan dapat dilakukan menggunakan speaker sederhana, atau guru mengaitkan belajar dengan kondisi nyata di sekitar sekolah.

Zulkifli & Kholisah (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual tidak selalu membutuhkan sarana khusus, sebab lingkungan terdekat pun dapat dijadikan sumber belajar yang bermakna. Guru dapat mengajak siswa mengidentifikasi waktu adzan menggunakan aplikasi waktu salat atau mendengarkan suara masjid yang berada di sekitar sekolah jika memungkinkan.

c. Manajemen Kelas yang Sesuai dengan Usia Siswa

Menghadapi keterbatasan fokus siswa kelas II MI, guru perlu mengatur kelas menggunakan teknik manajemen kelas yang sesuai karakteristik usia mereka. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain: 1) *Station learning*, yaitu pengaturan pembelajaran dalam beberapa pos seperti pos hafalan lafaz, pos latihan intonasi, pos simulasi adzan, dan pos refleksi. 2) Instruksi sederhana, yaitu memberikan arahan dengan bahasa pendek, jelas, dan mudah dicerna anak usia dini. 3) Pembelajaran kooperatif ringan, seperti kegiatan latihan berpasangan.

Temuan dalam Jurnal Tarbiyah menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan secara bergantian dan disertai instruksi singkat mampu meningkatkan perhatian siswa serta menekan perilaku pasif selama pembelajaran (Zulkifli & Kholisah, 2024).

d. Penjadwalan Pembelajaran secara Bertahap

Waktu pembelajaran yang terbatas dapat diatasi dengan menyebar tahapan CTL ke dalam beberapa pertemuan terpisah. Pembagian ini memungkinkan setiap komponen CTL dilakukan secara lebih mendalam. Contoh urutan kegiatan yang dapat diterapkan meliputi:

Pertemuan 1: konstruktivisme & inkuiri (pengantar adzan makna, fungsi, waktu).

Pertemuan 2: pemodelan dan latihan dasar.

Pertemuan 3: learning community melalui praktik kelompok dan saling memberi umpan balik.

Pertemuan 4: sesi refleksi dan penilaian autentik.

Pendekatan bertahap seperti ini dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama, khususnya karena guru tidak perlu memaksakan seluruh tahapan CTL dalam satu kali pertemuan (Rahman et al., 2023).

e. Pendekatan Diferensiasi untuk Mengatasi Perbedaan Kemampuan

Variasi kemampuan siswa dalam membaca huruf Arab maupun melafalkan adzan dapat diarahkan melalui strategi diferensiasi. Guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuannya, kemudian memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing:

Siswa yang cepat menguasai materi → diberi kesempatan berlatih mandiri dan menjadi model bagi temannya.

Siswa berkategori sedang → diarahkan untuk bekerja dalam kelompok kecil.

Siswa yang membutuhkan bimbingan lebih → diberi pendampingan intensif oleh guru.

Penelitian Nadirah (2024) menunjukkan bahwa pemberian pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan pemerataan capaian belajar PAI, karena setiap siswa memperoleh dukungan sesuai kemampuan akademiknya.

f. Model Implementasi CTL untuk Adzan dan Iqomah

Berdasarkan telaah berbagai penelitian, model CTL yang paling sesuai untuk pembelajaran adzan dan iqomah dapat dirumuskan dalam beberapa tahapan berikut:

Awareness (konstruktivisme): Menghubungkan konsep adzan dengan pengalaman pribadi siswa.

Exploration (inkuiri): Mengkaji video muadzin, mengenal peran iqomah dalam pelaksanaan salat.

Demonstration (pemodelan): Guru atau muadzin memperagakan bacaan adzan dan iqomah secara langsung.

Practice (learning community): Siswa berlatih secara bergiliran dan saling memberikan dukungan.

Reflection: Siswa menyampaikan kesulitan dan pengalaman selama latihan.

Authentic Assessment: Penilaian dilakukan melalui observasi pelafalan, etika, intonasi, dan rasa percaya diri siswa.

Model integratif ini selaras dengan temuan Vieri et al. (2025), yang menyimpulkan bahwa CTL lebih efektif dalam membentuk karakter ibadah apabila seluruh komponennya dipadukan dan dijalankan secara sistematis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teori, serta pembahasan mengenai penerapan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan memanfaatkan teknologi pada pembelajaran Fikih MI kelas II materi adzan dan iqomah, dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan pendekatan yang sangat relevan, efektif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. CTL mampu menghubungkan konsep ibadah dengan pengalaman konkret sehingga meningkatkan pemahaman kognitif, keterampilan psikomotorik, serta pembentukan sikap religius siswa. Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran turut memperkuat kebermaknaan CTL melalui penyediaan sumber belajar yang lebih autentik, visual, interaktif, dan mudah diakses. Penggunaan media digital seperti audio adzan, video muadzin, rekaman praktik siswa, serta platform penilaian autentik terbukti mampu mendorong keterlibatan, meningkatkan motivasi, serta memfasilitasi proses refleksi dan evaluasi secara lebih efektif.

Meskipun demikian, penerapan CTL berbasis teknologi masih menghadapi sejumlah hambatan, seperti kesiapan dan kompetensi guru, keterbatasan sarana, karakteristik siswa usia dini, variasi kemampuan awal, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Tantangan tersebut dapat diatasi melalui peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, optimalisasi fasilitas belajar yang ada, penggunaan media digital sederhana namun efektif, penerapan manajemen kelas yang sesuai dengan perkembangan siswa, serta pembelajaran bertahap yang menyesuaikan keterbatasan waktu. Dengan demikian, CTL berbasis teknologi tetap dapat diterapkan secara optimal meskipun dalam kondisi fasilitas yang terbatas.

Sebagai saran, sekolah perlu memperluas dukungan terhadap transformasi digital pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fikih, melalui penyediaan perangkat dasar, penguatan literasi digital guru dan siswa, serta penyusunan kebijakan pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru juga disarankan untuk terus berinovasi dalam memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang relevan, mudah dioperasikan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa MI kelas II. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan fokus pada pengembangan model CTL berbasis teknologi yang lebih terstruktur, aplikatif, dan dapat diterapkan di berbagai konteks madrasah di Indonesia. Dengan upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan peneliti, pembelajaran adzan dan iqomah diharapkan semakin bermakna, menyenangkan, dan berdampak positif bagi peningkatan kualitas ibadah peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimas Agustian Vieri, S., Azmi, F. U., & Gusmaneli. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i2.787>
- Fania, G. I., Khasanah, R. N., Salsabila, U. H., Azizah, H., & Listiyani, A. (2021). *Urgensi Teknologi Pendidikan Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Daring*. 9(2), 575–590.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hidayat, R. (2021). Penilaian Autentik Berbasis Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 5(1).
- Huliyah, L. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Fikih pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 123–134.
- Nadia. (2023). Model Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Fikih di MI Ya Bakii Kalisabuk 03. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 391–402.
- Nadirah, S. (2024). Optimizing Islamic Religious Education with Contextual Approaches: A Literature Review. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7388>
- Rahman, A. A., Zulkifli, Z., Kamaruddin, I., Azhari, D. S., & Supriyadi, A. (2023). The Effect of Contextual Teaching Learning (CTL) Model on Students'

Achievement in Elementary School. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 146–157. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.282>

Roziah, A. (2021). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Azan dan Iqamah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas II MI Al-Mukminin Kalangan Perak Jombang. *Jurnal Study Ilmu Keagamaan Islam*, 1.